

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri Hasil Tembakau (IHT) menjadi salah satu kontributor utama perekonomian Indonesia, terutama di sentra produksi tembakau, cengkeh dan rokok. Industri ini memiliki *multiplier effect* yang sangat besar seperti membuka lapangan usaha, menyerap tenaga kerja, serta menumbuhkan industri jasa terkait. Dalam situasi krisis ekonomi, IHT tetap bisa eksis dan tidak melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), bahkan industri ini memiliki kemampuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan APBN.

Industri tembakau dengan cukainya merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara. Disarikan dari APBN yang dikeluarkan Kementerian Keuangan, Tembakau Konsumsi Khusus (CHT) menyumbang Rp 133,08 triliun pada 2019. Meski industri tembakau merupakan komoditas dengan banyak pendapat Kontroversi beragam, namun di satu sisi tembakau mengandung bahan berbahaya yang dapat mengganggu kesehatan manusia, dimana menurut penelitian Atlas Tobacco, Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbanyak di dunia. Indonesia juga menempati urutan pertama dalam persentase perokok pria di ASEAN dengan 67% dan hal ini ditopang oleh pertumbuhan jumlah

perokok muda di Indonesia (Makruf, 2021). Lain halnya, salah satu negara yaitu New Zealand sudah semakin meningkat kesadarannya untuk hidup sehat dengan dikeluarkannya peraturan oleh pemerintah New Zealand sebagai upaya mengurangi jumlah penjualan rokok dengan melarang warga yang lahir setelah tahun 2010 untuk membeli rokok selama sisa hidup mereka.

Kembali membahas kontribusi dari industri rokok, Kontribusi yang diberikan oleh industri rokok berbentuk penerimaan cukai dan pajak rokok. Hampir 96 persen dari total penerimaan cukai berasal dari Industri tembakau. Menurut infografis CNN Indonesia (2020), rasio rata-rata Kontribusi Cukai Hasil Tembakau (CHT) terhadap penerimaan negara sejak tahun 2017 hingga 2019 adalah sebesar 8.73% (Fauzie, 2021). Namun, penjualan rokok industri turun 9% year-on-year (year-on-year) pada kuartal III-2020 menjadi 70,2 miliar boks. Meski begitu, penurunan ini masih lebih baik dibandingkan kuartal II-2020, turun 17,5% *year-on-year*. Dalam 9 bulan pertama tahun 2020, konsumsi rokok industri mencapai 201,7 miliar batang, turun 9% dibandingkan rata-rata tahunan (Qolbi, 2020).

Kondisi tersebut dipicu karena adanya kebijakan kenaikan tarif cukai yang terjadi hampir tiap tahun. Kenaikan cukai rokok tersebut menimbulkan dampak pada harga jual rokok, makin maraknya peredaran rokok ilegal, penurunan daya beli masyarakat, dan berimplikasi pula pada penurunan kinerja penjualan emiten

rokok dalam bursa saham. Sebagai respon atas kebijakan pemerintah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 152/PMK.010/2019, kinerja industri rokok saat ini melemah akibat dampak kenaikan cukai dari 23 tarif eceran (HJE) menjadi 35% pada 2020. Kebijakan ini berdampak pada volatilitas harga saham bagi industri tembakau. Keputusan ini diambil untuk meningkatkan penerimaan APBN dari CHT untuk mengurangi konsumsi tembakau demi kesehatan masyarakat yang lebih baik. (N.D., 2021).

Apalagi penurunan ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. pandemi COVID-19 yang muncul di Indonesia sejak awal tahun 2020 semakin memperburuk situasi industri tembakau Indonesia. Salah satu contoh dampak buruk dari pandemi adalah penurunan volume penjualan hingga mencapai dua digit serta penurunan pangsa pasar sebesar 3,1 persen untuk salah satu emiten dengan kode saham HMSP atau PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (Novika, 2020). Jika situasi ini terus berlanjut, dapat menimbulkan tantangan keuangan bagi perusahaan di industri tembakau di masa depan.

Financial distress adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau sedang krisis. Kesulitan keuangan terkait erat dengan kebangkrutan perusahaan, karena kondisi keuangan yang buruk membawa risiko kebangkrutan. (Yustika, 2015). Kebangkrutan dapat dipastikan jika keuangan perusahaan sedang

dalam kesulitan, sehingga diperlukan langkah-langkah yang tepat dan cepat untuk mengatasi masalah perusahaan. Semakin banyak perusahaan dapat mengidentifikasi masalah keuangan dengan lebih baik, semakin baik ia dapat mengelola posisi keuangannya.

Analisis laporan keuangan berdasarkan rasio keuangan untuk mengkonfirmasi tingkat kesehatan perusahaan. Salah satunya adalah dengan menggunakan analisis yang dikembangkan oleh *Edward I. Altman*, karena lebih sesuai untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan konstruksi baik ketika ekonomi dalam kondisi sedang baik maupun buruk sehingga lebih relevan untuk membantu memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan (Hadi & Anggraeni, 2008).

Sebelumnya, (Makruf, 2021) melakukan survei untuk menganalisis prakiraan kebangkrutan menggunakan tiga metode untuk perusahaan di subsektor tembakau pada tahun 2015-2019. Dari hasil survey yang dilakukan dapat diperkirakan jika menggunakan model Altman Z Score tahun 2015-2019 di PT. HM Sampoerna Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Wismiliak Inti Makmur Tbk, dan PT. Bentoel International Investama Tbk. hampir seluruhnya dalam kondisi keuangan yang baik, namun beberapa perusahaan dinilai berpotensi bangkrut, terutama pada tahun 2018 di PT. Wismilak Inti Makmur Tbk dan juga untuk tahun 2015 yaitu PT. Bentoel International Investama Tbk.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis akan melaksanakan analisis terkait *financial distress* untuk perusahaan subsektor industri tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 dan 2021 dalam sebuah Karya Tulis Tugas Akhir yang berjudul “ANALISIS DAMPAK COVID - 19 TERHADAP POTENSI *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN MODEL *ALTMAN Z - SCORE* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR INDUSTRI ROKOK YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan masalah yang selanjutnya dibahas dalam Karya Tulis Tugas Akhir ini, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat potensi *financial distress* untuk perusahaan subsektor rokok yang terdapat pada bursa efek indonesia jika diprediksi dengan model *Altman Z - Score* sebelum terjadi pandemi COVID - 19?
- 2) Apakah terdapat potensi *financial distress* untuk perusahaan subsektor rokok yang terdapat pada bursa efek indonesia jika diprediksi dengan model *Altman Z - Score* selama terjadi pandemi COVID - 19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin direalisasikan penulis dalam menyusun Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk memahami kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor rokok yang terdapat pada bursa efek indonesia jika diprediksi dengan model *Altman Z - Score* sebelum terjadi pandemi COVID - 19.
- 2) Untuk memahami kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor rokok yang terdapat pada bursa efek indonesia jika diprediksi dengan model *Altman Z - Score* selama terjadi pandemi COVID - 19.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Pada karya tulis tugas akhir ini, ruang lingkup penulisan dibatasi hanya pada laporan keuangan (*annual report*) tahun 2019 hingga 2021 yang tersedia di Bursa Efek Indonesia dan situs resmi objek terkait. Masalah utama yang diangkat oleh studi ini adalah memprediksi *financial distress* sebagai indikasi kebangkrutan perusahaan menggunakan metode *Altman Z - Score* dengan rasio keuangan yang digunakan adalah *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *EBIT to Total Assets* dan *Book Value of Equity to Total Liabilities* sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen.

1.5 Manfaat Penulisan

Penelitian ini harus memberikan manfaat kepada pihak memiliki kebutuhan, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penulisan karya tulis tugas akhir ini dapat menjadi tambahan literatur dan memberikan wawasan mengenai penilaian kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan serta penerapan model *Altman* dalam memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penulisan karya tulis tugas akhir ini dapat menjadi evaluasi dalam pengambilan keputusan oleh investor dalam rangka mengevaluasi kinerja keuangannya dan prediksi *financial distress* untuk mencegah terjadinya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan memuat penjelasan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup yang menjadi batas penulisan masalah, dan manfaat dari penulisan karya tulis ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan memuat penjelasan memaparkan teori-teori yang melandasi pembahasan atas analisis laporan keuangan perusahaan. Penulis juga menggunakan teori-teori penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pembahasan analisis *financial distress*.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memuat penjelasan terkait gambaran umum dari tiap perusahaan rokok yang telah terdaftar di BEI tahun 2019 yang melingkupi profil singkat, visi dan misi perusahaan, dan struktur organisasi dari perusahaan. Penulis juga akan menjabarkan pembahasan terkait analisis kemampuan keuangan perusahaan- perusahaan tersebut memakai rasio keuangan selama periode pelaporan 2019 dan 2021. Rasio keuangan yang akan dipakai adalah rasio likuiditas, struktur modal, profitabilitas, efisiensi manajemen aset, dan nilai pasar. Rasio keuangan ini akan digunakan untuk menunjang analisis *financial distress* dalam karya tulis ini.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini akan memuat kesimpulan dari hasil analisis rasio keuangan serta *financial distress* untuk perusahaan-perusahaan sub sektor industri rokok periode 2019 dan 2021.